



Teologis atau Politis? Pencarian Makna Pergulatan Historis dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel

Theological or Political? The Search for Meaning of the Historical Struggle in the Nicene Constantinople Creed

Radius Aditiya Jonar¹

rjonar@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

ABSTRAK

Pengakuan iman Nicea-Konstantinopel sering dipahami hanya sebagai hasil dari pergulatan pemikiran teologis dari para bapa gereja kita di masa lalu dan mengabaikan adanya kuasa politik yang memengaruhinya. Perpaduan antara pemikiran teologis dan kuasa politik dalam proses penyusunannya membuat pengakuan iman Nicea-Konstantinopel menjadi unik dan membuat kita sebagai generasi gereja modern di masa kini perlu mempertanyakan arti kehadiran kuasa politik yang sering memengaruhi hasil-hasil keputusan gereja untuk memberikan keuntungan bagi kepentingan politik mereka.

Kata-kata Kunci: teologi, politik, pengakuan iman Nicea-Konstantinopel, gereja dan negara, dan bapa-bapa gereja

ABSTRACT

Nicene-Constantinople creed is usually understood only as a result of theological opinion struggle from our church fathers in the past and ignored political power that influenced it. Collaboration between theological opinion and political power in making process has made Nicene-Constantinople creed become unique and makes us as modern church generations in this day need to question the meaning of the present political power that usually influences church decisions to give benefit for their political interest.

Keywords: theology, politic, Nicene-Constantinople creed, church and state, and church fathers

1 Penulis menyelesaikan pendidikan strata 1 di STT Jakarta (sekarang STFT Jakarta) pada tahun 2000. Menyelesaikan magister teologi pada tahun 2014 di perguruan tinggi yang sama. Saat ini melayani sebagai Ketua Majelis Jemaat GPIB Pelangi Kasih Lawang sejak tahun 2018.

“Every Sunday in our churches we proclaim our faith by means of the Nicene Creed. This text did not evolve through the peaceful exchange of ideas, but often through violent arguments which went beyond questions of dogma. Conflicts between people, cultures, regions; exiles; bloody skirmishes and interventions by the army and the police are the background to the formation of our creed.”²

PENDAHULUAN

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel atau yang biasa juga disebut dengan nama Pengakuan Iman Nicaeanum³ sering dianggap sebagai salah satu pengakuan iman oikumenis. Banyak gereja di Indonesia sering menggunakan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dalam ibadah Perjamuan Kudus dan pada hari-hari raya gerejawi. Dua hal ini yang membuat Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel sesungguhnya tidak asing bagi gereja-gereja di Indonesia. Namun seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman orang-orang Kristen di Indonesia masa kini terhadap latar belakang Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel masih menjadi sebuah pertanyaan. Pengajaran tentang Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel memang masuk dalam buku-buku katekisasi di gereja kita, namun seberapa banyak tulisan maupun waktu yang digunakan untuk menjelaskan topik ini? Jangankan berbicara tentang isi pengakuan iman, latar-belakangnya pun sangat minim untuk disampaikan. Sejumlah pengajar katekisasi di sejumlah gereja yang pernah saya temui mengaku hanya menyebutkan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel sebagai pengakuan iman oikumenis tanpa lebih jauh menjelaskan latar belakang dan isinya, sehingga pengetahuan yang diterima para katekisan pun sangat terbatas. Hal ini yang menjadi latar belakang mengapa saya memilih untuk menulis latar-belakang historis dari Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel sebagai bahan tulisan dalam jurnal ini.

Tulisan ini bukan bermaksud untuk melakukan pembahasan mendalam tentang sejumlah doktrin yang rumit yang disampaikan sejumlah teolog dan

2 Jean Comby, *How to Read Church History* (New York: Crossroad, 1985), 88.

3 Istilah Pengakuan Iman Nicaeanum yang saya maksudkan di dalam tulisan ini merujuk pada proses panjang penyusunan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel yang dimulai dari Konsili Nicea (325) dan dikuatkan dalam Konsili Konstantinopel (381). Istilah Nicaeanum digunakan untuk menegaskan bahwa teks Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel tidak dapat dilepaskan dari teks Pengakuan Iman yang dihasilkan di Konsili Nicea. Itu sebabnya saya juga menggunakan istilah Pengakuan Iman Nicaeanum sama dengan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel.

pemimpin gereja saat itu yang mendasari munculnya pemahaman tentang Trinitas yang sampai sekarang masih dibahas dalam berbagai perdebatan atau diskusi teologis. Hal yang menjadi pokok penting dalam tulisan ini adalah meneliti proses lahirnya sebuah pengakuan iman dari sudut pandang historis, khususnya mengkaji adanya pengaruh-pengaruh teologis dan/atau politis yang muncul di dalamnya. Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih lanjut bagi para teolog di Indonesia dalam proses pendalaman terhadap Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan sekaligus pemaknaannya dalam hubungan dengan konteks pergumulan gereja yang terus berkembang di setiap waktu.

DISKUSI

Perumusan Pengakuan Iman Nicaeanum dalam Konsili Nicea

Proses perumusan Pengakuan Iman Nicaeanum diawali di Konsili Nicea. Konsili Nicea dilaksanakan sebagai respons atas sebuah perdebatan teologis yang amat penting tentang keilahian Kristus.⁴ Sebelumnya ada tokoh bapa gereja yang mengemukakan pandangan tentang hal ini, Origenes. Origenes (185-254) berpendapat bahwa Yesus sebagai Logos yang menjadi manusia berasal dari Allah Bapa. Yesus adalah Allah kedua, namun keilahian-Nya lebih rendah dari Allah Bapa.⁵ Keduanya sama-sama abadi.⁶ Yesus dalam pandangan Origenes adalah penghubung atau perantara antara Allah dengan manusia.⁷

Pandangan Origenes ini belakangan mengundang reaksi dari salah seorang penatua di Alexandria yang bernama Arius (250-336). Arius⁸ melihat pandangan

4 Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab* (BPK Gunung Mulia, 1993), 2.

5 Khaled Anatolius, "Discourse on the Trinity," dalam *Constantine to c. 600*, ed. Augustine Casiday dan Frederick W. Norris, *The Cambridge History of Christianity*, v. 2 (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2007), 432.

6 de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*; Philip Schaff, *History of the Christian Church, Volume III: Nicene and Post-Nicene Christianity. A.D. 311-600*. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1957), 619.

7 John Foster dan W. H. C. Frend, *Church History*, Rev. ed. with additions (London: SPCK, 1991), 137.

8 Ada beragam penilaian terhadap sosok Arius. Helwig misalnya melukiskan sosok Arius secara negatif dengan menyebutnya sebagai sosok yang gila hormat dan sangat berambisi untuk mendapatkan jabatan uskup. Ketika ia gagal, saat itulah ia mulai melakukan pembangkangan terhadap gereja, dalam *Sejarah Gereja Kristen*, 38. Penilaian berbeda diberikan Jean Comby yang melukiskan Arius sebagai pribadi yang sangat dihormati di Aleksandria, dalam *How to*

Origenes bisa membuat iman Kristen tidak lagi monoteis, tetapi menjadi politeis karena adanya dua Allah yang berbeda.⁹ Sebagai solusinya Arius menyatakan bahwa Yesus adalah makhluk yang termulia di antara segenap manusia, namun Dia bukan Allah.¹⁰ Yesus memang berasal dari Allah Bapa, namun Ia tidak menjadi Ilahi karenanya.¹¹ Istilah Anak yang sering dikenakan pada diri Yesus hanya merupakan penyebutan sebagai bentuk penghormatan atas tindakan-Nya menyerahkan diri sebagai penebusan atas dosa, namun tidak berarti dalam status yang sama dengan Allah.¹² Arius menggunakan Pengkhotbah 8:22, Yohanes 14:28, dan Kolose 1:15 sebagai dasar biblis untuk mendukung pandangannya.¹³ Arius juga menggunakan analogi apel untuk menjelaskan pandangannya. Apel, menurutnya, tidak sama dengan pohonnya dan keduanya tidak menggunakan nama yang sama. Demikian pula antara Allah Bapa dan Anak. Jika keduanya punya nama yang tidak sama, maka mereka pasti tidak berasal dari eksistensi yang sama.¹⁴ Arius segera menulis surat berisi pandangannya ini pada pimpinannya di Aleksandria, yaitu Uskup Alexander. Setelah membacanya, Uskup Alexander menilai ada hal dalam pandangan Arius yang tidak beres.

Uskup Alexander dari Aleksandria segera bertindak dengan mengumpulkan para penatua yang ada di wilayahnya (terutama Mesir dan Libya) di tahun 321 untuk membahas pandangan Arius tersebut. Dalam pertemuan itu nyata satu kekhawatiran bahwa pandangan Arius dapat menggoyahkan fondasi iman Kristen tentang keselamatan yang bertumpu pada keallahan Kristus.¹⁵ Jika Yesus bukan

Read Church History, 89; atau Justo Gonzalez yang melukiskan Arius sebagai seseorang yang memiliki karunia kepemimpinan yang luar biasa, *History of Christian Thought: From the Beginnings to the Council of Chalcedon* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 269. Philip Schaff sendiri juga mengakui kepandaian Arius dan kemampuannya untuk menarik perhatian orang lain serta memiliki talenta dalam bidang seni, dalam *History of the Christian Church*, 620.

9 Foster dan Friend, *Church History*, 138.

10 W. L. Helwig, *Sejarah Gereja Kristen*, 10 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1994); Anatolius, "Discourse on the Trinity," 432.

11 De Jonge, *Gereja Mencari Jawab*, 3; John Anthony McGuckin, *The Path of Christianity: The First Thousand Years* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2017), 336.

12 Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 25th Anniversary Sixth Edition (Chichester, West Sussex ; Malden, MA: Wiley, Blackwell, 2017), 334.

13 Comby, *How to Read Church History*, 89; Gerald Bray, *Creeds, Councils and Christ - Did the Early Christians Misrepresent Jesus?* (Fearn, Scotland: Christian Focus Publications, 2009), 107.

14 Bray, *Creeds, Councils and Christ*, 107.

15 Bengt Hägglund, *History of Theology*, 4th rev. ed (St. Louis, MO: Concordia Pub. House, 2007),

Allah, maka bagaimana Ia bisa menjadi penebus dosa manusia? Jika Yesus bukan Allah, bagaimana gereja dapat meyakini kebenaran ajarannya tentang kasih Allah yang mendorong-Nya untuk bersedia menjadi manusia demi menebus dosa manusia?¹⁶ Kekhawatiran inilah yang kemudian menjadi pertimbangan kuat bagi Uskup Alexander untuk menolak pandangan Arius dan segera mendapat dukungan dari para imam yang hadir.

Posisi Arius segera terancam dengan keluarnya kesepakatan tersebut. Maka ia memutuskan untuk meminta perlindungan pada Uskup Eusebius dari Nikomedia di Asia Kecil dan segera menggalang dukungan dari sejumlah pihak yang bersimpati terhadapnya. Kebetulan Uskup Eusebius dari Nikomedia¹⁷ memiliki hubungan yang dekat dengan Kaisar Konstantinus karena Nikomedia adalah daerah asal dari sang kaisar.¹⁸ Dengan demikian perdebatan yang tadinya hanya ada di wilayah Aleksandria segera meluas ke tempat-tempat lain.¹⁹ Peristiwa ini pun tidak luput dari perhatian Kaisar Konstantinus (280-337) yang memiliki simpati besar terhadap gereja. Ia pun berusaha membantu upaya pendamaian antara Arius dan Uskup Alexander dengan mengirim Uskup Hosius dari Cordoba yang selama ini menjadi penasihat agamanya, namun gagal. Diam-diam Uskup Hosius dari Cordoba memberikan dukungannya pada Uskup Alexander dan ia ikut hadir dalam sebuah persidangan yang diadakan sejumlah uskup anti-Arius di Antiokhia di bulan Januari 325. Uskup Eusebius dari Kaisarea juga diundang untuk hadir dalam persidangan ini karena sikapnya yang tidak tegas dalam menanggapi pandangan Arius. Di sinilah

77.

16 Pandangan Uskup Alexander ini juga menjadi pandangan Athanasius, seorang uskup yang dikenal gigih membela keputusan Konsili Nicea. Athanasius meyakini bahwa hanya Allah saja yang dapat menebus manusia dari dosa-dosanya. Karena Yesus melakukan tindakan penebusan atas dosa-dosa manusia, maka jelas Dia adalah Allah itu sendiri. Lihat McGrath, *Christian Theology*, 335.

17 Bernard Lonergan menilai Uskup Eusebius dari Nikomedia lebih tepat disebut sebagai seorang politikus daripada teolog. Pendapat Lonergan ini barangkali ada benarnya jika kita melihat peranan tokoh ini yang luar biasa lihai dalam mencari dukungan politis dari Kaisar Konstantinus paska-Konsili Nicea. Lihat Lonergan, *The Way to Nicea: The Dialectical Development of Trinitarian Theology*, Terj. De Deo Trino (Rome: Gregorian UP, 1964), 73.

18 Foster dan Frend, *Church History*, 138.

19 McGuckin, *The Path of Christianity*, 324.

untuk pertama kalinya Uskup Eusebius dari Kaisarea menegaskan sikapnya yang tegas menolak pandangan Arius.

Uskup Hosius dari Cordoba kembali menghadap pada Kaisar dan mengusulkan agar diadakan sebuah persidangan khusus yang melibatkan seluruh uskup yang ada di seluruh gereja yang ada di wilayah Timur maupun Barat untuk memeriksa pandangan Arius secara khusus. Kaisar Konstantinus memutuskan menerima usul untuk mengadakan sebuah konsili yang diharapkan dapat menyelesaikan semuanya dengan baik. Ia menyediakan semua hal yang dibutuhkan para konsiliaris atau peserta konsili, termasuk transportasi yang digunakan.²⁰ Mengapa Kaisar Konstantinus mau bersusah-payah untuk mengadakan konsili yang dilaksanakan di Nicea²¹ dan dibuka pada 30 Mei 325²² walau dengan biaya yang amat besar? Jawabannya tidak dapat dilepaskan dari sebuah peristiwa yang terjadi setahun sebelumnya. Pada tahun 324 Kaisar Konstantinus berhasil mengalahkan musuhnya dan mempersatukan seluruh wilayah Kekaisaran Romawi yang ada. Persoalan perdebatan karena pandangan Arius dapat menjadi bibit perpecahan dalam gereja dan ini bisa mengancam stabilitas politik yang baru terjadi. Untuk menghindarinya, sebuah upaya pendamaian perlu dilakukan. Sebenarnya Kaisar Konstantinus berencana pergi ke Palestina untuk dibaptiskan di Sungai Yordan, namun niat itu terpaksa dibatalkan demi menyelesaikan secepatnya persoalan yang ada.²³

Tercatat sekitar 220 uskup hadir dalam Konsili Nicea.²⁴ Kebanyakan dari mereka berasal dari gereja-gereja di wilayah Timur dengan latar belakang Yunani

20 Eddy Kristiyanto, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 60.

21 Semula Kaisar Konstantinus berencana untuk mengadakan konsili di Ancyra (sekarang Ankara, Turki). Namun ia lalu memutuskan untuk memindahkannya ke Nicea karena dekat dengan Nikomedia yang menjadi pendukung Arius. Hal ini penting agar para pendukung Arius bersedia hadir dalam konsili. Lihat David F. Wright, "Councils and Creed," dalam *Introduction to the History of Christianity Third Edition*, ed. David F. Wright dkk. (Minneapolis [Minnesota: Fortress Press, 1990), 166.

22 Gerald Bray menyebut tanggal lain, yaitu bahwa pembukaan Konsili Nicea diadakan pada 19 Juni 325. Lihat Bray 1984, 108.

23 Foster dan Frend, *Church History*, 138.

24 Ada juga penulis lain yang menyebutkan bahwa jumlah yang hadir dalam Konsili Nicea sekitar 300 orang. Lihat Gonzalez *A History of Christian Thought*, 273. Schaff sendiri menyebutkan sekitar 318 orang Uskup yang hadir. Lihat Schaff, *History of the Christian Church*, 623.

yang kuat.²⁵ Kaisar Konstantinus selalu hadir dalam setiap proses percakapan yang dilakukan dan ia senantiasa meluangkan waktu untuk menerima setiap konsiliaris yang ingin menemuinya. Arius sendiri diberi kesempatan untuk menjelaskan pandangannya di dalam konsili, walau pada akhirnya sebagian besar dari para konsiliaris yang hadir memutuskan untuk menolak pandangan Arius. Arius sendiri dihukum untuk menjalani pembuangan ke Iliria atas perintah Kaisar. Hal serupa juga dialami sejumlah orang yang memberikan dukungan kepada Arius, kecuali Uskup Eusebius dari Nikomedia yang bersedia menerima keputusan konsili dengan terpaksa.

Hal terpenting dari keputusan Konsili Nicea adalah adanya rumusan Pengakuan Iman Nicaeanum tahap pertama. Rumusan pengakuan iman ini berasal dari rumusan pengakuan iman yang biasa digunakan di gereja yang dilayani oleh Uskup Eusebius dari Kaisarea.²⁶ Rumusan pengakuan iman yang digunakan di Kaisarea ini dibuat oleh Uskup Cyrillus dari Yerusalem.²⁷ Bentuk rumusan pengakuan iman yang dibuat Cyrillus itu adalah:

“Kita percaya kepada satu Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan;

Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman, yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat;

yang menjadi manusia, yang disalibkan, dan dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga, yang naik ke sorga, dan yang duduk di sebelah kanan Sang Bapa, dan yang akan datang dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati;

Dan kepada Roh Kudus, Penghibur, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi;

Dan kepada satu baptisan untuk pengampunan dosa;

Dan kepada satu gereja yang kudus dan am;

Dan kepada kebangkitan orang mati;

Dan kepada kehidupan kekal.”²⁸

25 Comby, *How to Read Church History*, 91.

26 Frances M. Young dan Andrew Teal, *From Nicaea to Chalcedon: A Guide to the Literature and Its Background* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 1983), 20.

27 Jakob Pieter Douwe Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-Dokumen Pengakuan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 71.

28 Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 71.

Usulan Uskup Eusebius dari Kaisarea itu segera disetujui, namun Kaisar Konstantinus, atas nasihat yang diberikan Uskup Hosius dari Cordoba, meminta agar kata *homoousios*²⁹ dimasukkan di dalamnya.³⁰ Masuknya kata ini memiliki konsekuensi bahwa Yesus sebagai Anak memiliki *ousia* atau substansi yang sama dengan Allah Bapa dan sudah jelas menjadi rumusan teologis untuk membantah ajaran Arius³¹ Hal ini tampak dalam isi pengakuan iman yang dihasilkan dalam Konsili Nicea yaitu:

“Kami percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan;

Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, yang diperanakkan dari Bapa, yang dari hakikat Bapa, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, yang diperanakkan, bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa, yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu ada baik yang di sorga maupun yang di bumi;

Yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, turun dan menjadi daging, menjadi manusia, menderita dan bangkit lagi pada hari yang ketiga, naik ke sorga, dan akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati;

Dan kepada Roh Kudus.”³²

Perumusan Pengakuan Iman Nicaeanum dalam Konsili Konstantinopel

Keputusan Konsili Nicea memang tidak memenangkan pandangan Arius. Namun itu tidak berarti semuanya sudah berakhir. Uskup Eusebius dari Nikomedia yang bersimpati pada Arius segera menemui Kaisar Konstantinus dan berhasil memengaruhinya dengan meyakinkan bahwa penerimaan kembali terhadap Arius dapat memberikan hal yang positif bagi stabilitas kekaisaran. Walau begitu ada situasi baru lain yang ikut menyebabkan terjadinya perubahan sikap Kaisar Konstantinus. Kata *homoousios* yang ada dalam hasil Konsili Nicea ternyata ditolak oleh mayoritas gereja yang ada di wilayah Timur, termasuk di antaranya adalah uskup Eusebius dari Kaisarea. Kata ini ditolak karena memiliki potensi menghilangkan sisi kemanusiaan dari diri Yesus. Jika Allah Bapa dan Anak itu

29 Kata *homoousios* berasal dari bahasa Yunani yang berarti “dari satu substansi” atau “satu hakikat.” Lihat Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 72.

30 Comby, *How to Read Church History*, 92.

31 McGrath, *Christian Theology*, 18; González, *A History of Christian Thought*, 275.

32 Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 72.

berada dalam satu substansi, maka akan sulit untuk menjelaskan bagaimana aspek kemanusiaan dalam diri Yesus.

Karena berusaha untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka, maka Kaisar Konstantinus memutuskan untuk mengubah sikapnya yang semula mendukung penuh keputusan Konsili Nicea.³³ Di sisi lain ia juga memutuskan untuk membuka sikap baru terhadap Arius. Uskup Eusebius dari Nikomedia menjadi perantara komunikasi antara Kaisar dan Arius. Arius sendiri menulis surat pada sang Kaisar yang berisi kesediaannya untuk melakukan kompromi dengan semua pihak yang menjadi lawannya. Hal ini disambut Kaisar Konstantinus dengan baik. Kaisar Konstantinus pun berusaha kembali mendamaikan Arius dengan para penentangannya dan diawali dengan memanggil Arius pulang dari tempat pembuangannya. Sebelum itu, Kaisar Konstantinus telah menerima hasil keputusan persidangan di Nicea yang diadakan pada tahun 325 yang merehabilitasi nama Arius.³⁴ Selain itu Kaisar juga memerintahkan Uskup Alexander dari Aleksandria untuk melayankan komuni bagi Arius. Uskup Alexander segera menolaknya dengan menyatakan bahwa hal itu hanya bisa dilakukan jika Arius telah mati.³⁵ Tentu saja apa yang disampaikan Uskup Alexander ini perlu dipahami sebagai respons emosional karena komuni tidak mungkin dilayankan pada orang yang sudah mati.

Ketika Uskup Alexander wafat pada tahun 328, ia digantikan oleh Athanasius (296-373). Uskup Athanasius menolak dengan tegas sikap Kaisar yang ingin berkompromi dengan Arius. Walau demikian Kaisar Konstantinus tetap pada rencananya. Perjumpaan antara Arius dan Kaisar Konstantinus baru terjadi dalam persidangan di Yerusalem pada 17 September 335. Dalam kesempatan itu Arius

33 Comby, *How to Read Church History*, 93.

34 Hubertus R. Drobner, Siegfried S. Schatzmann, dan William Harmless, *The Fathers of the Church: A Comprehensive Introduction* (Michigan: Hendrickson Publishers, 2007), 211. Persidangan di Nicea ini digagas oleh Uskup Eusebius dari Nikomedia dan dihadiri para pendukung pandangan Arius. Apa peran Kaisar Konstantinus dalam persidangan masih belum dapat dipastikan. Yang pasti adalah hasil persidangan di Nicea ini meyakinkan Kaisar Konstantinus bahwa Arius masih punya pendukung dan karenanya ancaman perpecahan di dalam gereja masih terbuka lebar. Hasil persidangan di Nicea tahun 325 ini akan dikuatkan oleh persidangan di Antiokhia yang digagas oleh Uskup Eusebius dari Kaisarea pada tahun 328 dengan isi yang sama. Perihal posisi Uskup Eusebius dari Kaisarea ini akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

35 Gonzalez, *A History of Christian Thought*, 281.

menyerahkan pengakuan imannya yang segera diterima dalam persidangan.³⁶ Ketika Kaisar Konstantinus memberikan ruang baru bagi para pendukung Arius setelah pelaksanaan Konsili Nicea, mereka berusaha untuk mencari kesempatan menjatuhkan kelompok pendukung keputusan Konsili Nicea yang menjadi lawan mereka. Ada tiga tokoh kunci yang menjadi lawan-lawan mereka, yaitu Eustachius (Uskup Antiokhia), Athanasius (Uskup Aleksandria), dan Marcellus (Uskup Ancyra). Mereka bertiga menjalani hukuman pembuangan atas perintah Kaisar Konstantinus dengan beragam alasan.³⁷

Pengganti Kaisar Konstantinus yang bernama Konstantinus mengambil tindakan tegas terhadap para pendukung keputusan Konsili Nicea. Mereka ditangkap, dipenjarakan atau dibuang, dan tak sedikit yang dibunuh karena menolak untuk mencabut dukungan atas keputusan Konsili Nicea. Gereja-gereja Timur sendiri bergumul karena pada dasarnya mereka ingin menerima keputusan Konsili Nicea, namun di sisi lain mereka masih sulit untuk menerima kata *homoousios*. Masalah ini baru teratasi saat Basilius Agung muncul sebagai uskup baru di Kaisarea menggantikan Eusebius di tahun 370. Bersama dengan Gregorius dari Nazianzus dan Gregorius dari Nyssa, Basilius Agung meyakini bahwa Gereja-gereja Timur sesungguhnya dapat menerima kata *homoousios* ketika kata itu dipahami untuk menjelaskan Allah yang satu dalam tiga bentuk (*hypostaseis*) yang berbeda:

36 Drobner, Schatzmann, dan Harmless, *The Fathers of the Church*, 211.

37 Uskup Eustachius dituduh telah mengajarkan teologi yang bertentangan dengan pandangan Origenes dan ini dianggap sesat dalam persidangan di Antiokhia pada tahun 326. Tuduhan lain yang juga disampaikan kepadanya adalah ia telah mengucapkan kata-kata yang menghina Helena, ibu Kaisar Konstantinus. Uskup Athanasius dituduh telah menghina Kaisar Konstantinus saat ia mengeluarkan petisi yang meminta Kaisar bertindak atas keputusan sepihak yang dibuat persidangan di Tyre pada Agustus 335 yang memberhentikannya dari jabatan uskup dan diekskomunikasikan dalam lingkungan gereja. Persidangan di Tyre, menurut Athanasius, dibuat oleh kelompok pendukung Arius yang menjadi lawannya. Petisi Athanasius ini digunakan oleh Uskup Eusebius dari Nikomedia untuk membuat tuduhan palsu bahwa Athanasius telah melawan kehendak Kaisar dan mengancam akan menghentikan ekspor jagung dari Aleksandria ke Konstantinopel. Informasi palsu ini tentu membuat Kaisar Konstantinus marah dan memberikan perintah agar Athanasius dihukum dalam pembuangan atas sikapnya yang membangkang. Sementara Uskup Marcellus dari Ancyra dituduh telah menyebarkan tulisan pengajarannya yang menolak pandangan Origenes tentang tiga keberadaan Allah yang berbeda dan kekal. Marcellus berpendapat bahwa pembedaan antara Allah Bapa dan Anak hanya berlangsung sementara selama proses penebusan dosa berlangsung dan setelah itu Mereka adalah satu dalam diri Allah. Lihat hal ini dalam tulisan Henry Chadwick, ed. *The Early Church*. Rev. ed. The Penguin History of the Church (London: Penguin Books, 1993), 134-135.

Bapa, Putra, dan Roh Kudus.³⁸ Pandangan Basilius Agung ini sangat memengaruhi keputusan Gereja-gereja Timur untuk kemudian menerima hasil keputusan Konsili Nicea.

Keadaan baru berubah saat Theodosius diangkat menjadi Kaisar Romawi yang baru di wilayah Timur pada tahun 378. Bersama dengan Gratianus yang menjadi penguasa Kekaisaran Romawi di wilayah Barat, Theodosius mengambil keputusan untuk mengakhiri perdebatan teologis demi mengembalikan keamanan dan ketertiban.³⁹ Pilihannya untuk mengangkat Gregorius dari Nazianzus sebagai Uskup Konstantinopel untuk menggantikan Demophilus yang pro terhadap pandangan Arius menjadi tanda arah kebijakan yang Kaisar Theodosius akan ambil, karena Gregorius dari Nazianzus termasuk tokoh gereja yang konsisten mendukung hasil keputusan Konsili Nicea.⁴⁰ Selain itu di tahun 380, Kaisar Theodosius juga mengeluarkan keputusan untuk mengangkat Kekristenan sebagai agama negara. Di dalam keputusan ini, Kaisar Theodosius menyatakan siapapun yang mengembangkan pengajaran di luar ajaran resmi gereja akan dihukum. Kaisar Theodosius memahami keputusan Konsili Nicea sebagai ajaran resmi gereja dan itu dibuktikan dengan tindakannya yang menggeser para pengikut Arius dari berbagai posisi penting dalam istana dan melarang mereka beribadah dalam gereja-gereja di ibukota.⁴¹ Ia lalu mengadakan sebuah konsili baru di Konstantinopel di tahun 381. Hanya gereja-gereja di wilayah Barat yang tidak mengirimkan utusan ke dalam konsili ini. Konsili Konstantinopel ini kembali mengukuhkan keputusan Konsili Nicea di mana pandangan Arius ditolak dan memberikan sejumlah perubahan pada rumusan Pengakuan Iman Nicaeanum tahap kedua, terutama dalam rumusan tentang Roh Kudus. Perubahan itu adalah:

“Kami percaya kepada Roh Kudus; yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan, yang keluar dari Bapa, yang bersama-sama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi;

Kami percaya satu gereja yang kudus dan am dan rasuli;

38 David F. Wright, “Councils and Creed,” 174.

39 Comby, *How to Read Church History*, 94.

40 Schaff, *History of the Christian Church, Volume III*, 639.

41 Schaff, *History of the Christian Church, Volume III*, 639.

Kami mengaku satu baptisan untuk pengampunan dosa;
Kami menantikan kebangkitan orang mati, dan kehidupan di zaman yang akan datang. Amin.”

Dampak Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel tampak pada sejumlah perubahan dalam sumpah yang diucapkan para pegawai pemerintahan. Laporan Vegetius yang dikutip Gilbert Dagron melaporkan sumpah yang diucapkan para prajurit yang berbunyi:

“They swore by God, by Christ, by the Holy Spirit and by the majesty of the emperor who, immediately after God, ought to be venerated and adored by the human race. Because once he has received the name of Augustus, loyal devotion and unwavering submission are owed to the emperor, as to a physically present God. In fact, it is God whom a civilian or a soldier serves when he faithfully cherishes he who reigns at God’s instigation.”⁴²

Perumusan Akhir Pengakuan Iman Nicaeanum

Pengakuan Iman Nicaeanum digunakan oleh Gereja-gereja Timur baru setelah terjadi Konsili Chalcedon di tahun 451 sebagai bagian dari pengakuan baptisan.⁴³ Di lingkungan Gereja-gereja Barat, pengakuan iman ini baru diterima oleh gereja-gereja di Spanyol sebagai salah satu hasil keputusan Konsili Toledo pada tahun 586 dan dinyanyikan dalam tiap misa sebagai persiapan untuk komuni atau perjamuan kudus.⁴⁴ Bahkan Konsili Toledo juga memberikan tambahan kata *filioque*⁴⁵ dalam rumusan Pengakuan Iman Nicaeanum:

“...Kami percaya kepada Roh Kudus; yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan, yang keluar dari Bapa dan Anak, yang bersama-sama dengan Bapa dan Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi.”⁴⁶

Selanjutnya Kaisar Karel Agung di abad VIII memberi izin bagi penggunaannya dalam gereja di istananya dan tidak lama kemudian pengakuan iman ini digunakan di seluruh wilayah Eropa Utara.⁴⁷ Roma sendiri baru menggunakannya pada tahun 1014 setelah Paus didesak oleh Raja Hendrik II. Dengan demikian Pengakuan

42 Gilbert Dagron, *Emperor and Priest: The Imperial Office in Byzantium* (Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 2003), 130–131.

43 Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 73.

44 Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 73.

45 Kata *filioque* berasal dari bahasa Latin yang berarti “dan dari Anak.” Lihat Groen. *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 73.

46 Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 72.

47 Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 73.

Iman Nicaeanum akhirnya bisa diterima oleh Gereja-gereja di Timur dan Barat. Walau begitu, kita perlu mengetahui bahwa Gereja-gereja Timur memilih untuk menggunakan Pengakuan Iman Nicaeanum hasil keputusan Konsili Konstantinopel, sedang Gereja-gereja Barat menggunakan Pengakuan Iman Nicaeanum hasil keputusan Konsili Toledo. Hal ini terjadi karena Gereja-gereja Timur tidak mau mengakui penggunaan kata *filioque*. Perbedaan dasar berteologi antara keduanya menjadi penyebabnya. Gereja-gereja Barat menekankan persoalan dosa dan rahmat dengan pokok pengajaran pada karya Kristus di Golgota yang menebus dan menyelamatkan manusia. Sedang Gereja-gereja Timur menekankan persoalan kematian dan kehidupan dengan pokok pengajaran pada karya Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dalam kelahiran-Nya di Betlehem sebagai awal perbaikan hubungan antara Allah dan manusia.⁴⁸

Peran Para Pemimpin Gereja dan Penguasa

Para uskup yang mewakili sejumlah gereja (mayoritas berada di Timur) yang ada saat itu memiliki pengaruh yang amat besar dalam kehidupan jemaat. Para uskup memiliki kepentingan teologis dalam dirinya masing-masing yang dapat dihubungkan dengan situasi dan konteks yang tengah dihadapinya. Hal ini tentu wajar karena setiap uskup bertanggung jawab atas pemeliharaan iman anggota jemaatnya dan setiap jemaat memiliki karakter yang belum tentu sama. Konsili Nicea dan Konstantinopel juga menandai munculnya era baru di mana peranan para uskup di luar Yerusalem menjadi makin penting, terutama Aleksandria, Antiokhia, dan Roma.⁴⁹ Di sisi lain kita juga perlu mencatat adanya teolog yang muncul dari kalangan presbiter, misalnya Arius dari Aleksandria. Sayangnya catatan sejarah tentang peranan para presbiter ini masih sangat kurang. Hal ini barangkali dikarenakan sejarah peranan para uskup dipandang jauh lebih penting atau menarik untuk dituliskan pada masa itu.

48 Groen, *Terpanggil untuk Mengakui Iman*, 73.

49 Henry Chadwick, ed., *The Early Church*, Rev. ed, The Penguin History of the Church (London: Penguin Books, 1993), 131.

Ada sejumlah uskup yang memiliki peranan penting di dalam proses penyusunan Pengakuan Iman Nicæanum. Pertama, ada nama Uskup Alexander dari Aleksandria. Uskup Alexander adalah pendukung kuat pandangan Origenes dan karenanya wajar jika ia menolak pandangan Arius yang tidak sejalan dengan pandangan Origenes. Dari penelusuran sisi historis yang telah kita lakukan, kita mengetahui bahwa Uskup Alexander merupakan sosok yang tegas dan tidak segan-segan dengan terbuka menyatakan keberatan pada siapapun yang memiliki pandangan teologis yang berbeda. Bahkan terhadap kaisar Konstantinus sekalipun, Uskup Alexander berani menolak permintaannya untuk melayankan sakramen Perjamuan Kudus pada Arius. Penolakannya itu terjadi karena ia tidak mungkin melaykannya pada seseorang yang sudah dianggap sesat dalam keputusan gerejawi.

Kedua, ada nama Athanasius. Semula ia adalah presbiter yang melayani di bawah koordinasi Uskup Alexander di Aleksandria. Antara Athanasius dan Uskup Alexander terjalin hubungan yang akrab. Tidak heran pandangan Athanasius pun sama teguhnya dengan Uskup Alexander. Ketika ia menjadi uskup baru di Aleksandria menggantikan Alexander, Athanasius menolak usaha perdamaian yang digagas Kaisar Konstantinus dengan Arius. Akibatnya Athanasius dituduh melawan kehendak Kaisar Konstantinus dan dihukum dalam pembuangan. Uniknyanya adalah, Athanasius harus menjalani proses pembuangan ini selama beberapa kali di masa pemerintahan kaisar-kaisar selanjutnya, juga karena ia menolak untuk berdamai dengan Arius dan pengikutnya.

Ketiga, ada nama Uskup Eusebius dari Kaisarea. Uskup Eusebius dari Kaisarea adalah seorang yang memiliki relasi yang sangat dengan Kaisar Konstantinus. Ia menyatakan bahwa kaisar adalah wakil dari “logos” dan sekaligus menjadi perantara di tengah manusia dan Allah yang menurunkan berkat Allah atas kekaisaran.⁵⁰ Kaisar dalam pandangan Eusebius memiliki wibawa ilahi dalam setiap perkataan dan keputusan yang dibuatnya, karena dialah yang menjadi penerjemah yang

⁵⁰ Donald Jay Losher, “Gereja dan Negara: Tipe-Tipe Sikap dalam Sejarah Gereja,” dalam *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak Asasi Manusia: Bunga Rampai Pemikiran*, ed. Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina (BPK Gunung Mulia, 1996), 89.

nyata dari firman Allah.⁵¹ Villa-Vicencio, mengutip perkataan Norman Baynes, menyatakan bahwa Eusebius menggunakan gambaran raja duniawi sebagai imitasi dari raja surgawi yang umum dipakai orang-orang Yunani sebagai upaya untuk memberikan legitimasi atas kekuasaan Konstantinus.⁵² Hal ini barangkali wajar bila dihubungkan dengan pengalaman pahit yang dialami Eusebius dan orang-orang Kristen lainnya dalam penganiayaan di masa Kaisar Diocletianus. Saat itu Kaisar Romawi dianggap sebagai alat Iblis dan karenanya harus ditolak. Namun ketika Konstantinus naik menjadi kaisar, ia membawa banyak hal baik bagi gereja dan ini menjadi poin penting yang mendekatkan gereja dengan negara dan sekaligus mengubah cara pandang gereja terhadap negara sehingga menjadi positif.⁵³ Uskup Eusebius selalu menjaga hubungan baik dengan Kaisar Konstantinus. Ketika sang Kaisar memiliki sikap yang condong pada kelompok Uskup Hosius dari Cordoba dan Uskup Alexander dari Aleksandria yang ortodoks, Uskup Eusebius juga melakukan hal yang sama. Sebaliknya ketika Kaisar Konstantinus condong untuk mengadakan perdamaian dengan Arius, Uskup Eusebius memilih untuk mendukungnya, walau harus berseberangan dengan kelompok ortodoks yang pernah menjadi kawan di Konsili Nicea. Uskup Eusebius dari Kaisarea memiliki prinsip yang kuat untuk menjaga kewibawaan Kaisar sebagai utusan yang menyampaikan firman Allah melalui kekuasaannya, dan menurutnya itulah tugas utama orang-orang Kristen dalam dunia.

Keempat, ada nama Uskup Eusebius dari Nikomedia. Dia adalah sahabat Arius ketika sama-sama menempuh pendidikan di Antiokhia. Karena itu tidak heran apabila ia bersedia membantu Arius saat sahabatnya itu ada dalam masalah. Ketika Kaisar Konstantinus mengadakan Konsili di Nicea pada tahun 325, ia ikut hadir dan memberi dukungan pada Arius. Ketika hasil Konsili Nicea menetapkan penolakan pada pandangan Arius, Uskup Eusebius dari Nikomedia ikut menandatangani sehingga tidak ikut dihukum seperti Arius. Barangkali inilah bukti kepandaian akal

51 Charles Villa-Vicencio, *Between Christ and Caesar: Classic and Contemporary Texts on Church and State* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 7.

52 Villa-Vicencio, *Between Christ and Caesar*, 7.

53 Villa-Vicencio, *Between Christ and Caesar*, 6.

Uskup Eusebius yang masih berusaha mencari celah politis untuk mendukung Arius. Pilihannya ternyata tepat. Sebenarnya Uskup Eusebius dari Nikomedia punya kedekatan dengan Kaisar Konstantinus karena dialah yang mengatur pelayanan gerejawi bagi ibu Kaisar. Mereka berdua sering bertemu saat sang Kaisar melakukan kunjungan ke tempat kelahirannya itu. Kedekatan hubungan dengan Kaisar Konstantinus ini menjadi pintu masuk baginya untuk membujuk sang Kaisar mencari jalan damai dengan Arius. Usahanya berhasil. Arius dibawa kembali dari pembuangan dan kelompok Arius berhasil menguasai kekaisaran selama beberapa puluh tahun.

Sekarang mari kita masuk dalam pembahasan tentang para Kaisar. Kaisar Konstantinus adalah penguasa pertama dalam Kekaisaran Romawi yang memiliki pandangan positif terhadap hadirnya Kekristenan. Peristiwa kemenangannya di tahun 313 dalam sebuah pertempuran yang menentukan melawan saingan terkuatnya, yaitu Maxentius dari Roma, diyakininya sebagai pemberian Tuhan yang disembah oleh orang-orang Kristen. Tanda salib yang digunakannya dalam beragam atribut perang konon berasal dari sebuah penglihatan yang diterimanya beberapa saat sebelum peperangan dimulai.⁵⁴ Ketika ia betul-betul meraih kemenangan, Konstantinus mencabut seluruh kebijakan negara yang merugikan orang-orang Kristen. Masa penganiayaan pun berakhir dan orang-orang Kristen tidak lagi dikejar-kejar bagai penjahat. Kekristenan sekarang bukan lagi menjadi musuh negara, namun menjadi sahabat dari negara. Bahkan Kaisar Konstantinus, walau belum sungguh-sungguh menjadi Kristen karena belum dibaptis, mulai memandang dirinya sebagai pelindung atas gereja. Baginya, negara memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi dan mempertahankan kesatuan Gereja.⁵⁵ Walau begitu, kita juga harus mengetahui bahwa walau Kaisar Konstantinus tampak begitu besar

54 Ada juga pendapat lain yang meragukan kebenaran penglihatan yang diterima Konstantinus dan lebih percaya bahwa Konstantinus mendengar nasihat Lactantius, seorang tokoh Kristen sekaligus guru terkemuka dari Nikomedia dalam ilmu pidato, yang memiliki hubungan dekat dengan diri Konstantinus, untuk menggunakan tanda menyerupai salib yang dilihatnya dalam mimpi jika Konstantinus ingin mendapat kemenangan atas musuhnya. Lihat Chadwick, *The Early Church*, 126.

55 Chadwick, *The Early Church*, 127.

menaruh perhatian terhadap Kekristenan dan Gereja, sesungguhnya ia tidak pernah secara resmi menetapkan Kekristenan sebagai agama negara.

Dari sisi pribadinya, Kaisar Konstantinus memang memiliki hubungan yang sangat istimewa dengan Gereja, namun di sisi lain, kebijakan politis kenegaraannya yang resmi hanya menempatkan Kekristenan sebagai salah satu dari agama yang diakui di wilayah kekuasaannya.⁵⁶ Walau demikian sikap Kaisar Konstantinus yang menempatkan dirinya sebagai pelindung atas Gereja tidak pernah berubah. Pada saat orang-orang Kristen mengalami penindasan di wilayah yang dikuasai Licianus di Romawi Timur, Kaisar Konstantinus langsung menyatakan perang untuk membela mereka. Perang itu berakhir di tahun 324 dengan kemenangan Kaisar Konstantinus. Dengan demikian seluruh wilayah Romawi Barat dan Timur kini ada dalam satu kekuasaan di bawah Kaisar Konstantinus. Kaisar Konstantinus dipandang orang-orang Kristen, yang pada saat itu tengah berada dalam masa penganiayaan, sebagai utusan Allah untuk membebaskan mereka. Bahkan ada yang menyamakan situasi ini seperti saat orang-orang Israel dibebaskan Allah dari perbudakan di Mesir melalui perantaraan Musa.⁵⁷

Kaisar Konstantinus sebagai penguasa Kekaisaran Romawi menggunakan pengaruhnya secara jelas dalam Konsili Nicea. Ia yang mengundang pelaksanaan konsili, merencanakan dan mempersiapkan tempat, memengaruhi keputusan dari konsili, dan menjadikan keputusan Konsili Nicea sebagai sebuah peraturan yang dilindungi hukum kekaisaran.⁵⁸ Hal yang penting untuk diingat adalah, Kaisar Konstantinus sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang teologi Kristen. Ia hanya seorang penguasa yang ingin menyatukan wilayahnya dalam suasana yang aman;⁵⁹ ancaman perpecahan gereja akibat perbedaan pendapat tentang pandangan Arius jelas tidak sesuai dengan cita-citanya tersebut. Itulah sebabnya ia lebih memperhitungkan kalkulasi pendapat mayoritas dibanding mencari kebenaran

56 Chadwick, *The Early Church*, 127.

57 Peter Iver Kaufman, *Redeeming Politics* (Princeton: Princeton University Press, 1990), 17.

58 Wright, "Councils and Creed," 168.

59 David S. Potter, "The Transformation of the Empire: 235-337 CE," dalam *A Companion to the Roman Empire*, ed. David S. Potter (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010), 171.

yang sesungguhnya dari perdebatan yang terjadi. Ketika mayoritas peserta konsili menolak pandangan Arius, Kaisar Konstantinus pun ikut memberikan dukungan terhadap pandangan mayoritas.

Dalam kesempatan lain, ketika mayoritas Gereja-gereja Timur menolak masuknya kata *homoousios* dalam Pengakuan Iman Niceanum, Kaisar Konstantinus juga mendukung mereka. Sikap atau keputusan yang diambil ini sejalan dengan kepentingan politis yang ada dalam dirinya yang harus tercapai. Itulah sebabnya ketika kata *homoousios* diusulkan oleh Uskup Hosius, Kaisar Konstantinus tidak mau pusing apakah itu kata yang tepat dan bisa dipertanggungjawabkan secara teologis atau tidak. Hal yang ada dalam pikiran Kaisar Konstantinus saat itu hanyalah mencari jalan untuk menyelesaikan konflik yang ada sehingga bahaya perpecahan dapat segera diakhiri.⁶⁰

Hal lain yang perlu diperhitungkan adalah keinginan kuat Kaisar Konstantinus untuk menyatukan kepentingan kekaisaran dan kekristenan.⁶¹ Seberapa besar peranan Kaisar Konstantinus dalam penyusunan Pengakuan Iman yang dihasilkan di Konsili Nicea? Peranan Kaisar Konstantinus tidak diragukan lagi sangat besar. Dialah pribadi yang sesungguhnya berperan amat penting, karena segala keputusan yang diambil dalam Konsili Nicea tidak pernah tidak memperhatikan apa yang dititahkan oleh sang Kaisar. Walaupun para teolog dan pemimpin gereja yang diundang hadir dalam Konsili Nicea membawa tulisan-tulisan teologis berisi pandangan mereka dan menyerahkannya pada Kaisar, namun dapat dipastikan Kaisar Konstantinus tidak akan sempat membaca semuanya. Bahkan kalau pun sempat membacanya, Kaisar Konstantinus dengan pengetahuannya yang awam tentang kekristenan diragukan bisa memahami apa yang mau disampaikan oleh para teolog dan pemimpin gereja itu. Philip Schaff bahkan menyampaikan, ada kemungkinan besar Kaisar Konstantinus tidak membacanya sama sekali dan langsung membakar semua tulisan yang disampaikan kepadanya.⁶²

60 González, *A History of Christian Thought. Vol. 1*, 277.

61 Schaff, *History of the Christian Church, Volume III*, 621; McGuckin, *The Path of Christianity*, 338.

62 Schaff, *History of the Christian Church, Volume III*, 623.

Para pengganti Kaisar Konstantinus mengambil kebijakan yang lebih ekstrem dengan mendukung kelompok Arius. Perubahan baru terjadi ketika Theodosius menjadi Kaisar di wilayah Romawi Timur dan Gratianus di wilayah Romawi Barat. Theodosius dan Gratianus menyadari bahwa kebijakan pendahulu mereka yang menindas para pendukung keputusan Konsili Nicea justru menimbulkan ketidakstabilan politik. Padahal Kekaisaran Romawi sedang menghadapi ancaman serius dengan munculnya serangan yang terus-menerus dari bangsa-bangsa barbar ke dalam wilayah mereka.⁶³ Theodosius dan Gratianus lalu sepakat untuk menghentikan penindasan dan mencari jalan untuk memulihkan hubungan kembali dengan para pemimpin gereja yang mendukung keputusan Konsili Nicea. Pola pikir Theodosius dan Gratianus ini mengembalikan kembali kebijakan lama yang dahulu pernah dilakukan oleh Kaisar Konstantinus dengan menggagas sebuah konsili sebagai wadah untuk menyelesaikan perbedaan pendapat terhadap sebuah masalah teologis yang dihadapi gereja. Namun ada juga perbedaan yang muncul di antara mereka. Konstantinus memiliki sebuah visi kesatuan dengan mencoba merangkul semua pihak yang berbeda pendapat di dalam gereja, dengan harapan mereka akan bisa menjadi kekuatan-kekuatan yang mendukung kekuasaan dan tujuan-tujuan politisnya.⁶⁴

Pada akhirnya kita melihat bagaimana Konstantinus berusaha mendamaikan Arius dengan lawan-lawannya, namun semuanya berakhir dalam kegagalan. Dari pengalaman Konstantinus itu, Theodosius dan Gratianus belajar bahwa mereka harus memilih hanya satu kelompok dan tidak bisa semuanya. Mereka lalu memutuskan untuk mendukung kelompok yang menerima keputusan Konsili Nicea. Mayoritas pemimpin gereja saat itu adalah pendukung Konsili Nicea dan ketahanan mereka dalam berbagai peristiwa penganiayaan yang dialami dalam mempertahankan pandangan mereka menjadi dasar-dasar yang menguatkan keputusan keduanya. Theodosius lebih dulu mengadakan konsili di Konstantinopel pada tahun 381 yang isinya mengukuhkan kembali keputusan Konsili Nicea dan

63 Schaff, *History of the Christian Church, Volume III*, 623.

64 Schaff, *History of the Christian Church, Volume III*, 627.

selanjutnya mengeluarkan bermacam kebijakan negara yang melawan setiap orang atau kelompok yang menolak keputusan di Konsili Konstantinopel, atau mereka yang dinyatakan sesat oleh gereja. Theodosius, serupa dengan Konstantinus, dianggap para pemimpin gereja masa itu sebagai orang pilihan Allah yang memiliki kekuasaan atas gereja. Mereka diyakini memiliki tanggung jawab untuk melindungi gereja dan melawan semua orang atau kelompok yang memiliki pengajaran yang sesat.⁶⁵

Makna Masa Kini Pengakuan Iman Nicaeanum sebagai Sebuah Teks

Teks Pengakuan Iman Nicaeanum dalam penelitian latar-belakang historisnya jelas menunjukkan sejumlah hal penting, yaitu:

1. Pengakuan Iman Nicaeanum disusun sebagai tanggapan teologis terhadap pandangan Arius yang dinilai bertentangan dengan pemahaman kelompok ortodoks.
2. Pengakuan Iman Nicaeanum disusun atas peran yang tidak terbantahkan dari dua Kaisar, yaitu Kaisar Konstantinus dan Theodosius. Mereka mengambil peranan aktif dalam memeriksa setiap putusan yang dibuat dalam konsili dan mengesahkannya bila dirasa cocok dengan keinginannya.
3. Pengakuan Iman Nicaeanum tidak terlalu tepat membawa klaim sebagai sebuah pengakuan iman yang oikumenis. Walau dihadiri perwakilan dari banyak gereja dalam pelaksanaannya dan diterima oleh banyak gereja dalam prosesnya, namun Pengakuan Iman Nicaeanum menimbulkan persoalan teologis yang membuat penjelasan tentang iman Kristen menjadi sesuatu yang rumit, sukar dimengerti, dan sulit dijelaskan.

David F. Wright memberikan komentar penting yang tepat tentang apa yang terjadi seputar proses dan dampak dari Pengakuan Iman Nicaeanum, sebagai berikut:

“At the same time it was an age of interference and even domination by the emperors, of colourful and abrasive personalities, and of bitter antagonism

⁶⁵ Joseph Cullen Ayer, *A Source Book for Ancient Church History: From the Apostolic Age to the Close of the Conciliar Period* (New York: Palala Press, 2015), 369.

between leading bishoprics. Technical terms without biblical origins were made keywords in authoritative statements of belief. Their use contributed to the Latin-speaking East misunderstanding and misrepresenting one another. Even between different segments of the Greek church misunderstandings arose: these disputes contributed to major division in the Christian world. In theory the first appeal was to Scripture, but the Bible was used in curious or questionable ways. People frequently appealed to Scripture to confirm their theology rather than to decide it ..."⁶⁶

Hal lainnya yang bisa maknai dari adanya Pengakuan Iman Nicaeanum adalah hubungan antara gereja dengan negara. Villa-Vicencio menilai hubungan yang dekat antara gereja dan negara yang dipraktikkan sejak Konstantinus justru membawa gereja pada banyak persoalan dan menimbulkan perpecahan dalam dirinya. Ketika negara membawa gereja di bawah pengaruhnya, maka yang terjadi adalah proses berteologi yang dipolitisasi dan dieksploitasi demi kepentingan negara.⁶⁷ Pengakuan Iman Nicaeanum dalam penelitian historis yang kita lakukan menunjukkan bagaimana proses ini terjadi. Para uskup yang merumuskan pandangan-pandangan teologis di dalam konsili membawa hasilnya dalam diskusi yang panjang dengan Kaisar dan semua hasilnya hanya bisa sah melalui ketetapan negara.

Pertanyaannya adalah: Apakah gereja tak bisa lagi kritis akan campur tangan negara di dalamnya? Dalam konteks gereja di zaman sekitar pembentukan Pengakuan Iman Nicaeanum, kita tidak dapat sepenuhnya menyalahkan mereka. Mereka membutuhkan perlindungan dari Kaisar Konstantinus untuk menjamin bahwa penganiayaan berat yang mereka alami tidak akan terulang lagi. Karenanya wajar bila mereka seakan-akan menghilangkan daya kritis dan sepenuhnya bergantung pada sang Kaisar. Di sisi lain kita juga mengetahui bahwa ada juga pemimpin gereja yang bersikap kritis pada penguasa. Ada Athanasius yang berani menolak kehendak Kaisar dan tidak takut walau harus menjalani hukuman pembuangan karena konsistensi sikapnya. Yang pasti, sikap gereja di masa lalu yang bergantung pada penguasa bisa diterima sebagai pengalaman sejarah yang dievaluasi dan sekaligus dikritisi. Dalam pandangan kritis di masa kini, kita tentu berharap ada Athanasius-Athanasius baru yang mendorong gereja untuk bersikap

66 Wright, "Councils and Creed," 164.

67 Villa-Vicencio, *Between Christ and Caesar*, 7.

kritis dan menolak campur tangan negara. Eka Darmaputera sendiri menyampaikan perlunya gereja mempertahankan dan memelihara hak untuk melaksanakan “ketidaktaatan yang bertanggungjawab” terhadap kekuasaan negara.⁶⁸

Pada akhirnya sebagai sebuah teks, Pengakuan Iman Nicaeanum memberikan sebuah pelajaran berharga bagaimana iman Kristen dijelaskan dalam konteks dan sudut pandang orang-orang Kristen zaman itu. Namun di dalam konteks kita sekarang, dengan tantangan dan pergumulan yang terus berkembang, apakah Pengakuan Iman Nicaeanum masih memadai bagi kita? Atau kita bisa mengusahakan sebuah konsili baru yang dapat merumuskan sebuah pengakuan iman baru yang lebih kontekstual dan menjawab pergumulan kita saat ini? Ini sebuah kemungkinan yang sangat terbuka dan menjadi tantangan bagi kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatolius, Khaled. “Discourse on the Trinity.” Dalam *Constantine to c. 600*, ed. Augustine Casiday dan Frederick W. Norris, 431–59. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2007.
- Ayer, Joseph Cullen. *A Source Book for Ancient Church History: From the Apostolic Age to the Close of the Conciliar Period*. New York: Palala Press, 2015.
- Bray, Gerald. *Creeds, Councils and Christ - Did the Early Christians Misrepresent Jesus?* Fearn, Scotland: Christian Focus Publications, 2009.
- Chadwick, Henry, ed. *The Early Church*. Rev. ed. The Penguin History of the Church. London: Penguin Books, 1993.
- Comby, Jean. *How to Read Church History*. New York: Crossroad, 1985.
- Dagron, Gilbert. *Emperor and Priest: The Imperial Office in Byzantium*. Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 2003.
- Darmaputera, Eka. “Aspek-aspek Etis-Teologis Hubungan Gereja-Negara dan Implikasinya dalam Negara Pancasila.” Dalam *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-Hak Asasi Manusia*, ed. Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina, 13–22. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Drobner, Hubertus R., Siegfried S. Schatzmann, dan William Harmless. *The*

⁶⁸ Eka Darmaputera, “Aspek-aspek etis-teologis hubungan gereja-negara dan implikasinya dalam negara Pancasila,” dalam *Hubungan gereja dan negara dan hak-hak asasi manusia*, ed. Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 21.

- Fathers of the Church: A Comprehensive Introduction*. Michigan: Hendrickson Publishers, 2007.
- Foster, John, dan W. H. C. Friend. *Church History*. Rev. ed. with additions. London: SPCK, 1991.
- Gonzalez, Justo L. *A History of Christian Thought. Vol. 1: From the Beginnings to the Council of Chalcedon*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Groen, Jakob Pieter Douwe. *Terpanggil untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-Dokumen Pengakuan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hägglund, Bengt. *History of Theology*. St. Louis, MO: Concordia Pub. House, 2007.
- Helwig, W. L. *Sejarah Gereja Kristen*. 10 ed. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Jonge, Christiaan de. *Gereja Mencari Jawab*. BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kaufman, Peter Iver. *Redeeming Politics*. Princeton: Princeton University Press, 1990.
- Kristiyanto, Eddy. *Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV*. Yogyakarta: Kanisius. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lonergan, Bernard. *The Way to Nicea: The Dialectical Development of Trinitarian Theology* terj. De Deo Trino. Rome: Gregorian UP, 1964.
- Losher, Donald Jay. "Gereja dan Negara Tipe-Tipe Sikap dalam Sejarah Gereja." Dalam *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak Asasi Manusia: Bunga Rampai Pemikiran*, disunting oleh Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina, 2:87–107. BPK Gunung Mulia, 1996.
- McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. Malden, MA: Wiley, Blackwell, 2017.
- McGuckin, John Anthony. *The Path of Christianity: The First Thousand Years*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2017.
- Potter, David S. "The Transformation of the Empire: 235-337 CE." Dalam *A Companion to the Roman Empire*, ed. David S. Potter, 153–73. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church, Volume III: Nicene and Post-Nicene Christianity. A.D. 311-600*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1957.
- Villa-Vicencio, Charles. *Between Christ and Caesar: Classic and Contemporary Texts on Church and State*. Cape Town; Grand Rapids, Michigan: David Philip :

William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.

Wright, David F. "Councils and Creed." Dalam *Introduction to the History of Christianity Third Edition*, ed. David F. Wright, Robert Dean Linder, John H. Y Briggs, Tim Dowley, Project Muse, dan Project Muse, 164–186. Minneapolis: Fortress Press, 1990.

Young, Frances M, dan Andrew Teal. *From Nicaea to Chalcedon: A Guide to the Literature and Its Background*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 1983.